

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mukjizat “*Nabi Terakhir*” yang berupa al-Quran merupakan mukjizat yang abadi, mushaf yang diturunkan oleh Allah Swt, kepada Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril sebagai panduan dan petunjuk untuk umatnya. Proses penyebaran, pengajaran dan pendidikan al-Quran kepada umat Islam dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur (*tanzil*) selama dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah atau riwayat lain 22 tahun 2 bulan 22 hari, hal ini agar para sahabat dapat mempelajari dan menghayati al-Quran. Penjelasan ini terdapat dalam al-Quran surat al-Isrā’, 17: 106:<sup>1</sup>

Maksud diturunkan secara bertahap dan membacaknya secara perlahan-lahan dan tenang supaya manusia dapat memahaminya (*dan Kami menurunkannya bagian demi bagian*) artinya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemaslahatan. Hal ini mengandung hikmah diturunkannya al-Quran secara bertahap, menurut Syaikh Manna al-Qaththan agar memudahkan hafalan dan pemahamannya, karena al-Quran al-Karim turun di tengah-tengah umat yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuannya, sehingga harus menghafal dan memahaminya,<sup>2</sup> (Qs. Al-Jumu‘ah, 62: 2), yang demikian itu mengindikasikan bahwa al-Quran turun bertahap dan berangsur-angsur tidak sekaligus sebab umat yang *ummi* itu tidak akan mudah untuk menghafal seluruh al-Quran, itulah hikmah yang terbaik bagi sahabat-sahabat Rasulullah untuk menghafal dan memahami, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya setiap kali turun satu atau beberapa ayat. Tradisi proses pengajaran dan pembelajaran al-

---

<sup>1</sup> وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (al-Isrā’, 17: 106)

<sup>2</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, “Mabāhiṣ fī ulūmi al-Quran.” *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, terjemahan oleh Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kaustsar, 2010), 139.

Quran ini diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dari zaman ke zaman sebab umat menganggap bahwa pengajaran dan pembelajaran al-Quran ini sebagai satu aspek terpenting dalam kehidupan pendidikan keluarga Islam dan umatnya. Oleh karenanya al-Quran perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Usaha mempertahankan dan pemeliharaan al-Quran pertama kali dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri dengan senantiasa menunggu turunya wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya (al-Qiyāmah, 75: 7). Pada masa Nabi terbagi dua, pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan dan pengumpulan dalam dokumen atau catatan berupa penulisan dalam kitab maupun berupa ukiran.<sup>3</sup> Pengumpulan dalam arti *ḥafāzah* (menghafalnya dalam hati), (al-Qiyāmah, 75: 16-19), sedangkan penulisan di masa itu adalah pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana dan potongan tulang belulang binatang.<sup>4</sup> Hal ini dikuatkan dengan perkataan Zaid bin Šabit: Ia berkata, “*kami menyusun al-Quran di hadapan Rasulullah pada kulit binatang*”. (HR. Al-Hakim).<sup>5</sup> Kemudian usaha pengumpulan dilakukan oleh khalifah Abu Bakar dalam satu mushaf lalu disempurnakan oleh Ustman Bin Affan. Kemudian al-Quran dicetak diberbagai negara hingga sampai ditangan kita, inilah makna *zālika al-kitābu* yang oleh mufassirin dimaknai *hāzā al-kitāb* (inilah kitab).

Rasulullah adalah *ḥāfiẓ* (penghafal) dan contoh paling baik bagi para sahabatnya, hal inilah yang mendorong para sahabat menghafalnya sebagai bentuk cinta kepada sumber agamanya. Diantara para sahabat Rasul yang hafal al-Quran adalah Abdulah bin Mas‘ud, Salim bin Mi‘qal, Mu‘adh bin Jabal, Ubai bin Ka‘ab, Zaid bin Šabit, Abu Zaid bin as-Sakan dan Abu ad-Darda.<sup>6</sup> Dengan adanya para penghafal, al-Quran akan selalu terjaga keotentikannya dari penyimpangan dan terpelihara dari usaha manusia yang ingin menodai keasliannya, penggantian, perubahan, penambahan dan pengurangan, meskipun ada jaminan Allah sendiri

<sup>3</sup> Samsul Nizaar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 14.

<sup>4</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, terjemahan oleh Aunur Rafiq el-Mazni, 156.

<sup>5</sup> HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrok* dengan sanad yang memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Ulumu al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 37.

yang memeliharanya namun secara tersirat umat Islam tidak lepas dari tanggung jawab dari keotentikan/kemurniannya. Penjelasan ini terdapat dalam al-Quran surat al-Hijr, 15: 9,<sup>7</sup>

Dalam redaksi ayat 9 dari surat al Hijr di atas, Allah berfirman dengan *damir mutakallim ma'al gair (nahnu)*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah melibatkan selain Dia, baik dalam menurunkan kepada Nabi Muhammad yang melibatkan Jibril as (نحن نزلنا), maupun dalam memelihara al-Quran yang melibatkan kaum muslimin (انا له لحافظون).<sup>8</sup> Sehingga dengan demikian, al-Quran selalu terpelihara keotentikannya. Oleh sebab itu manusialah yang berkewajiban menjaga dan memeliharanya, agar Al-Quran tetap asli dan murni baik dengan cara menulisnya ataupun menghafalnya hal ini untuk menjaga dari usaha pemalsuan.

Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan<sup>9</sup> mereka terdiri dari ulama-ulama Hadits dan ulama-ulama fiqh. Sebaliknya di zaman sekarang ini muncul paradigma yang menyatakan bahwa era metode hafalan telah berakhir dan harus digantikan oleh metode yang lebih maju, yaitu metode pemahaman. Metode hafalan (*rote learning*) lebih disamakan dengan metode yang sudah kuno, ketinggalan tak memiliki nilai kreativitas, dan hanya dengan metode pemahaman lah proses belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*). Namun tak bisa dipungkiri bahwa muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai beberapa kelompok muatan pelajaran seperti al-Quran-Hadis, Aqidah Akhlak, SKI dan Fiqh yang di dalamnya ada nilai-nilai pokok yang harus dihafal. Hal ini mengindikasikan bahwa metode menghafal tetap sangat diperlukan sepanjang proses pembelajaran masih ada.

٧ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vo. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 421.

<sup>9</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 576.

Umat Islam khususnya di Indonesia para menghafal al-Quran jumlahnya masih sangat sedikit yaitu 30 ribu dari 240 juta penduduk Indonesia,<sup>10</sup> hal ini bisa jadi disebabkan karena kurangnya antusias dan semangat (*girah*) umat Islam untuk menghafal al-Quran atau mungkin tidak adanya metode yang tepat untuk menghafal Al-Quran.

Di sisi lain juga zaman sekarang usia anak remaja Islam lebih sibuk dengan *gadgat* nya hingga 3-4 jam, lebih asik berlama-lama menghabiskan waktunya dihadapan TV 4-5 jam, sedangkan pada hari libur hingga 7-8 jam, juga lebih asik datang ke warnet bermain *games* daripada dimajlis al-Quran, ditambah lagi ada sebagian orang tua yang mengabaikan pendidikan al-Quran kepada anak-anaknya, ia akan bangga bila anaknya bisa menyanyi dengan lancar daripada menghafal al-Quran. Fakta sosial di atas bisa dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan anak remaja Islam yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan media sosial, hal ini dapat dilihat dari cara berbicara, berpikir dan perilaku anak lebih individualisme lebih senang bermain dengan ponsel daripada bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Lembaga riset digital marketing *E-marketer* memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.<sup>11</sup> Dan pengguna internet di Indonesia hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tanggal 19 februari 2018, rata-rata pemakai yang mengakses internet ialah 1-3 jam dalam sehari menjangkau 43,89 persen, 4-7 jam dalam sehari 29,63 persen, dan 7 jam dalam sehari sejumlah 26,46 persen.<sup>12</sup> Menariknya profil pengguna internet zaman now dari sisi pendidikan S2/S3 berjumlah 88,24 persen, S1/Diploma 79,23 persen, SMA 70,54 persen,

---

<sup>10</sup> <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2017/dari-240-juta-warga-indonesia-hanya-30-ribu-yang-hafal-alquran/> di akses tanggal 14 April 2019.

<sup>11</sup> [https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media), di akses tanggal 14 April 2019.

<sup>12</sup> <https://khetek.com/grafik-data-pengguna-internet-di-indonesia-2018/> diakses tanggal 14 April 2019.

SMP 48,53 persen, dan SD 25,1 persen, sedangkan tidak sekolah 5,45 persen.<sup>13</sup> Dari data survei tersebut mengindikasikan bahwa usia anak sekolah SMP hampir separuhnya menggunakan *gadget* dan ini sangat mengkuwatirkan bila waktu yang dihabiskan dalam sehari mencapai 3-4 jam. Kecanduan ini bisa menimbulkan jauhnya anak terhadap kitab sucinya (al-Quran).

At-Tabrani meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi Saw bersabda: “*Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Quran, sebab orang-orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-rang yang suci.* (HR. At-Tabrani).

Ibnu Khaldun, di dalam *mukadimah-nya*, mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan dan menghafalkan al-Quran kepada anak-anak. Ia juga menjelaskan bahwa pengajaran al-Quran harus dijadikan sebagai dasar kurikulum sekolah Islam.<sup>14</sup> Di masa Rasulullah al-Quran dijadikan sebagai kurikulum pendidikan Islam baik pada periode di Mekah maupun di Madinah, dalam hal menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan dan kondusif Nabi ketika mengajar para sahabatnya juga menggunakan bermacam metode diantaranya metode menghafal. Oleh karenanya dalam mempelajari al-Quran, metode menghafal sangat diperlukan, karena pada hakekatnya metode adalah sangat penting sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ramayulis alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* (mengandung kegunaan yang serba ganda) dan *monopragmatis* (mengandung satu macam kegunaan),<sup>15</sup> kegunaan itu sebagai jalan kemudahan menuju kesempurnaan dalam menghafal al-Quran.

Saat ini, banyak sekali teori yang mengatakan bahwa terdapat metode-metode yang dipakai dalam menghafal al-Quran, diantaranya ada metode klasik yaitu *tikrar*, *talqin*, *talaqqi*, *muraja'ah*, *mu'aradah*. Ada juga yang modern yaitu

---

<sup>13</sup> Potret Zaman Now Pengguna & Perilaku Internet Indonesia, Buletin APJII edisi 23 April 2018), 1-7.

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyatul Aulād fī al-Islām”. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan oleh Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 169.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 3.

dengan menggunakan bantuan alat-alat modern seperti mendengar kaset, gerak tubuh, mendayagunakan otak *Neuro Linguistic Programming* (NLP), dll. Ahsin W. Al Hafidh mengatakan ada juga metode *Wahdah* (menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalnya), *Kitābah* (menghafal dengan cara menulisnya terlebih dahulu ayat yang akan dihafal) *Simā'i* (menghafal dengan cara mendengarkan) dan *metode Jama'* (gabungan *Wahdah dan Kitābah*).<sup>16</sup>

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi ke berbagai sekolah tentang metode apa yang digunakan dalam pengajaran menghafal al-Quran, diantara sekolah yang peneliti kunjungi yaitu, SMPS IT Al-falah yang beralamatkan di Jl. Perum Telaga Pasiraya, Sukasari, Serang Baru, Kab. Bekasi. Hasil wawancara dengan guru *tahfiz* bahwa sekolah ini menggunakan metode *Jibril* yaitu *talqin-taqlid* menirukan bacaan sang guru seperti Malaikat Jibril membacakan ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan program target yang disediakan satu Juz perkenaikan kelas dengan durasi menghafal sehari satu ayat (*one day one ayat*) sehingga murid merasa tidak terbebani<sup>17</sup>. Dari observasi tersebut peneliti memperoleh data administrasi jadwal hafalan siswa (jadwal terlampir pada tabel 1.1)<sup>18</sup>

Dari data tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa setiap 5 ayat yang sudah dihafal siswa wajib menyetorkan/tasmi' di hadapan pembimbing tahfiz (guru *tahfiz*). Dengan durasi waktu 1 tahun atau 10 bulan atau 159 hari sesuai dengan kalender menghafal yang sudah disiapkan sekolah SMPIT Al-Falah yaitu siswa wajib hafal 1 Juz dengan kategori HL (Hafal Lancar), H (Hafal), KH (Kurang Hafal), dan TH (Tidak Hafal).

SMPS IT Darussalam yang beralamat di Kp. Langkap Lancar RT.04/02, Sukaragam, Kec. Serang Baru, Kab. Bekasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah ini dalam pengajaran menghafal al-Quran menggunakan

---

<sup>16</sup> Ahsin W Al Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41- 42.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Gani (Guru *tahfidz* SMPS IT Al-Falah, Serang Baru, Bekasi), Senin, 8 April 2019, pukul 09.00-10.00 WIB.

<sup>18</sup> Data administrasi SMPIT Al-Falah, diperoleh peneliti pada tanggal 8 April 2019.



metode *Ummi* yaitu lebih fokus pada *tahsin al-Quran*.<sup>19</sup> Sedangkan target dalam 6 bulan atau 4 bulan siswa diwajibkan mengikuti program *tahsin*. Sedangkan pada semester 2, selanjutnya siswa mulai mengikuti program *tahfiz* sampai dengan semester 6, yaitu siswa wajib menghafal 3 juz. (Daftar kartu *muraja'ah* dan hafalan terlampir pada tabel 1.2).

Observasi di SMP MIP yang terletak di Desa Sukaragam, Kec, Serang Baru, Kab. Bekasi. Hasil wawancara dengan guru *tahfiz* bahwa sekolah ini menggunakan metode *Cordoba* yaitu menghafal *one day one colour*, fokus pada ayat-ayat satu warna yang sedang dihafal, dengan ketentuan bacaan tartil, menggunakan irama, mengetahui posisi ayat dan menggunakan gerakan jari.<sup>20</sup> (jadwal tilawah harian *muraja'ah* /setoran, terlampir pada tabel 1.3)

Observasi di SMP Pesantren Darul al-Ikhlas, Jl. Bahkilong Kp. Kongs, Desa Jaya Sempurna, Kec. Serang Baru Kab. Bekasi, Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah ini menggunakan dua variasi metode dalam menghafal yaitu metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan *Tikrar*.<sup>21</sup>

Pada kunjungan awal dengan didampingi Kepala Sekolah, dan guru *tahfiz* peneliti sempat mewawancarai salah satu *ustaz* yang bernama *ustaz* Nasir selaku pembimbing *tahfiz* al-Quran, ia mengatakan menghafal al-Quran dengan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) ini, santri diwajibkan menghafal al-Quran 2 juz persemester sesuai dengan target program yang disediakan oleh SMP Pesantren Darul Ikhlas yaitu 4 bulan dan 6 bulan, bahkan jika santri yang lebih rajin dan tekun *muraja'ah* (nderes) dalam menghafalnya bisa kurang dari 4 bulan yaitu 3 bulan dan 2 bulan dengan durasi menghafal 5 baris per hari. Sedangkan untuk menghafal mengambil waktu malam sementara di waktu dhuha untuk menyempurnakan hafalan dengan mempraktekannya pada waktu solat *duha* sedangkan memperdengarkan (*tasmi'*) atau setoran kepada *ustaz* dilakukan *ba'da* ashar. Sedangkan metode *tikrar* sendiri diterapkan untuk para santri dengan cara

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Tatep Rusmana (Kepala Sekolah SMPS IT Darussalam, Serang Baru, Bekasi), Rabu, 10 April 2019, pukul 10.30-11.00 WIB.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mirsana (guru *tahfidz*, SMP MIP, Serang Baru, Bekasi), Sabtu, 13 April 2019, pukul 09.00-09.30 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Imam (Kepala Sekolah SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Bekasi), Jumat, 19 April 2019, pukul 10.00-11.00 WIB.

mengulang-ulang bacaan dengan terus menerus melihat bacaan hingga minimal 40 kali, dengan proses melalui tiga tahapan mengingat yaitu memasukan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval*). Sedangkan target yang dihafal sama seperti pada metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP), 2 juz persemester sesuai dengan target program yang disediakan oleh SMP Pesantren Darul Ikhlas yaitu 4 bulan dan 6 bulan,<sup>22</sup> dan lebih lanjut kepala sekolah menambahkan intinya dalam pelaksanaannya dapat memotivasi dan memudahkan siswa dalam proses menghafal al-Quran serta meningkatkan kualitas hafalan secara *mutqin*. (target hafalan juz 1, terlampir pada tabel 1.4, 1.5 dan 1.6).

Dari observasi ke beberapa sekolah tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa masih jarang sekolah menggunakan metode NLP beserta *Tikrar* ( dua metode sekaligus dalam pengajaran menghafal al-Quran). Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk lebih dalam mengetahui kedua metode ini sehingga peneliti mengambil obyek penelitian di SMP Pesantren Darul al-Ikhlas, Jl. Bahkilon Kp. Kongs, Desa Jaya Sempurna, Kec. Serang Baru Kab. Bekasi, ketertarikan penelitian ini kemudian dituangkan dalam sebuah judul penelitian “Penerapan Metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan Metode *Tikrar* dalam Pengajaran Menghafal Al-Quran” (Penelitian di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan metode *Tikrar* pada pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan menghafal al-Quran pada siswa yang menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) metode

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Nasir ( guru tahfidz SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Bekasi), Jumat, 19 April 2019, pukul 10.00 – 11.00 WIB.



*Tikrar* dibandingkan dengan metode *Talaqqi* dan *Sima'i* pada pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi?

3. Bagaimana pengaruh efektifitas menghafal al-Quran pada siswa yang menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan *Tikrar* dibandingkan dengan metode *Talaqqi* dan *Sima'i* pada pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan penerapan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan metode *Tikrar* dalam pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menghafal al-Quran pada siswa yang menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan metode *Tikrar* dibandingkan dengan metode *Talaqqi* dan *Sima'i* dalam pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh efektifitas menghafal al-Quran pada siswa yang menggunakan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan *Tikrar* dibandingkan dengan metode *Talaqqi* dan *Sima'i* dalam pengajaran menghafal al-Quran di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kabupaten Bekasi.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai penerapan metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan metode *Tikrar* pada pengajaran menghafal al-

Quran serta sebagai upaya masukan dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi bagi dunia akademis dalam rangka memasyarakatkan al-Quran khususnya di lingkungan kampus hal ini sesuai dengan konsep wahyu memandu ilmu serta menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam hal perbaikan-perbaikan yang berhubungan dengan metode mengafal baik pada mata pelajaran PAI maupun pelajaran yang lainnya.
- 3) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan metode *Tikrar* sebagai sarana meningkatkan menghafal al-Quran.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan pengajaran metode menghafal al-Quran dengan baik serta menambah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat penulis selama kuliah,
- 5) Mendayagunakan kekuatan otak sebagai rasa syukur kepada Allah.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dikatakan relevan maksudnya penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan atau bermanfaat terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian lain tersebut antara lain :

1. Tesis yang berjudul “Implementasi Metode Menghafal Al-Quran dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Quran” (Study Komparasi di Pondok Pesantren *Tahfīz al-Quran* Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren

Modern Al-Azhar Gresik), oleh M. Nur Cahyono. 2017. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian kualitas hafalan santri pondok pesantren *Tahfīz al-Quran* Shohihuddin adalah dilihat dari data wawancara, menge-tes santri dan alumni menunjukkan bahwa bisa dikatakan menghasilkan kualitas yang baik dan sempurna walaupun tidak sangat sempurna yaitu dengan menggabungkan dan memadukan dua metode *talaqqi* dan *tikrar*. Santri tidak tertekan karena tidak ada target, tidak ada target waktu kapan harus selesai hafalan 30 juz, waktu yang ditempuh untuk selesai 30 juz relative lama. Hasil penelitian implementasi metode menghafal al-Quran di pondok pesantren Modern Al-Azhar mencakup 4 aspek yaitu persiapan sebelum menghafal, metode yang digunakan menghafal, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian kualitas hafalan santri di pondok pesantren Modern Al-Azhar adalah dilihat dari data wawancara, menge-tes santri dan alumni menunjukkan bahwa bisa dikatakan menghasilkan kualitas yang kurang baik, dan akan bisa menjadi baik kalau hafalannya di muroja'ah secara istiqomah dan sabar.

2. Tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Sima'i* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”, Oleh Hajarman. 2017. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian proses pembelajaran dalam menghafal al-Quran di SD Muhammadiyah I Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan yaitu : Metode yang digunakan di SD Muhammadiyah I Bandar Lampung adalah Metode *Sima''i* / *Talaqqi* (Audio / mendengar) dan *takrir* (mengulang). Implementasi Metode *Sima''i* / *Talaqqi* di SD Muhammdiyah I Bandar Lampung dengan memperdengarkan hafalan baru dikelas setiap hari sebelum memulai pelajaran bersama pembimbing dengan mendengarkan bacaan guru atau pembimbing dan juga menggunakan alat bantu berupa MP3 bacaan tilawah al-Quran syeikh – syeikh antara lain : Mahmud Halil Al-Husairi,

Abdul Rahman Al-Huzaifi, Muhammad Ayyub, Sa'ad Al-Ghamidi. Membaca *binadzar* ayat yang ingin dihafal dan mengulangnya sebanyak tiga kali dengan bantuan bacaan guru dan MP3 tilawah al-Quran. Setelah itu mulai menghafal tanpa melihat mushaf dan diulang tiga kali, Setelah hafal satu ayat maka disambung dengan ayat selanjutnya dan diulang tiga kali dengan melihat al-Quran. Lalu setelah ayat tersambung dan lancar serta tidak terdapat kesalahan lagi, maka dihafal dengan tidak melihat mushaf dan diulang tiga kali. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk di *tashih* hafalannya pada hari rabu tiap minggunya.

3. Tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak”, oleh Muhammad Farid, 2016. Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus. Hasil penelitian mengenai implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak adalah cukup meningkat setelah menggunakan metode *Talaqqi*. Dimana dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh baik tambahan maupun deresan / muroja'ah. Pengasuh telah melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarrosah *ba'da Isya'*. Dan juga mengadakan *sema'an kubro* yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah magrib. Sedangkan solusi dari hambatan menghafal al-Quran adalah memberikan solusi dengan uswah hasanah dimana pengasuh ketika membaca al-Quran dihadapan santri selalu *tartil* dan sesuai dengan *ahkam* al-qiroahnya dan pengasuh memberikan peraturan-peraturan seperti tidak diperbolehkan membawa handphone (HP), karena dapat mengganggu konsentrasi menghafal.

Setelah diamati dari beberapa judul tesis di atas, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini tetapi berbeda dalam fokus, metodologi, dan hasil penelitiannya. Hasil kajian tersebut

menunjukkan bahwa belum ada penelitian mengenai “Penerapan Metode *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan *Tikrar* dalam Pengajaran Menghafal Al-Quran” (Penelitian di SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Kab. Bekasi).

### E. Kerangka Pemikiran

Dasar pendidikan Agama Islam didasarkan pada falsafah hidup atau pandangan hidup (*philosophy of life*) umat Islam sendiri. Karena itu setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan sebagai tempat berpijak, tujuan pendidikan agama Islam sendiri adalah membentuk manusia yang sempurna, menurut Ahmad Tafsir manusia yang sempurna menurut Islam haruslah jasmani-nya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hatinya (kalbu-nya) penuh iman kepada Allah.<sup>23</sup> Untuk mencapai suatu kesempurnaan diperlukanlah dasar kemana semua aktivitas dan tujuan pendidikan tersebut dihubungkan.<sup>24</sup> Dasar pendidikan Islam itu sendiri yang sebagai pedoman hidup muslim dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional.<sup>25</sup> Dasar pokok adalah al-Quran dan as-Sunnah serta akal bilamana aturan dalam keduanya tidak menjelaskannya asalkan tidak bertentangan dengan jiwa al-Quran dan as-Sunnah, itulah sebabnya al-Quran dijadikan dasar pendidikan Islam karena al-Quran menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan akal pikiran manusia, salah satunya adalah al-Quran memberikan motivasi agar segala hal harus menggunakan akal adalah surah al-Baqarah (2:142).<sup>26</sup>

Kedudukan akal dalam Islam sangatlah penting karena dengan akal pikiranlah manusia mampu mengamati alam semesta, menghasilkan dan

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

<sup>24</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 63.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 188.

<sup>26</sup> سَيُفْؤَلُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَاوَلَهُمْ عَنْ فَبَلْتَهُمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ •

Artinya: “Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata, ‘Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? ‘Katakanlah, ‘Kepunyaan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan akal pikiranlah manusia diharapkan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi. Menurut Daud Ali “akal adalah kehidupan, hilang akal berarti kematian”.<sup>27</sup> Oleh karena itu Allah mewajibkan untuk menjaganya (*hifzul aqli*) dan melarang untuk merusaknya yaitu dengan cara meminum-minuman keras, narkoba ataupun zat adiktif lainnya karena semua itu bisa merusak akal pikiran. Untuk memelihara akal yang diciptakan Allah khusus bagi manusia, diharuskan berbuat segala sesuatu untuk menjaga keberadaannya dan meningkatkan kualitasnya dengan cara menuntut ilmu tanpa batas usia artinya belajar secara terus-menerus dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan maupun hobi, karena kekuatan terbesar dalam diri manusia itu terdapat pada pikiran yang apabila dapat dikelola baik, maka menjadi kekuatan yang luar biasa dan menghasilkan mahakarya yang luar biasa sebab ilmu lahir dari hasil pemikiran, yang diiringi dengan tindakan dan kebiasaan lalu berbuah peradaban.

Sudah menjadi mafhum bahwa bagian yang paling rumit dalam tubuh manusia adalah otak yang bertanggung jawab akan ingatan dan menarik kembali pengetahuan-pengetahuannya. Ingatan (memori) menurut Muhibbin Syah merupakan *storage system* yaitu sistem penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia.<sup>28</sup> Kaitanya dengan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan inti yaitu :

#### 1. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.<sup>29</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian

---

<sup>27</sup> Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 386.

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 94.

<sup>29</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 93



penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan,<sup>30</sup> Penerapan merupakan suatu proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.<sup>31</sup> Kaitanya dengan penggunaan metode menghafal penerapan dalam pelaksanaannya harus ada efek atau dampak nilai yang positif. Dengan demikian penerapan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menerapkan sebuah ide yang positif sehingga mengandung nilai positif.

## 2. Metode *Neuro linguistic programming* (NLP)

Metode adalah cara atau jalan, jalan yang akan ditempuh oleh penghafal dalam menghafal. Jalan yang baik adalah jalan yang mudah ditempuh dan dilalui, dengan kata lain penggunaan metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, artinya metode *Neuro linguistic programming* (NLP) harus menyesuaikan perkembangan zaman dan memperhatikan sikap mental peserta didik meskipun banyak metode menghafal di zaman klasik di saat itu. Menurut Karman metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup> Metode juga dalam bahasa arab, dikenal dengan *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan.<sup>33</sup> Dalam hal ini adalah menyiapkan mental dan kepribadian peserta didik melalui metode *Neuro linguistic programming* (NLP) dalam rangka mengembangkan sikap mental agar peserta didik menerima dengan mudah pengajaran menghafal al-Quran. Metode dalam bahasa Inggris yaitu *method* cara yang paling tepat dan cepat, efektif dan efisien.<sup>34</sup> Efektif artinya dapat dipahami secara sempurna, tepat artinya menjadi milik peserta didik, cepat artinya

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1448.

<sup>31</sup> 3Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 341.

<sup>32</sup> M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bogor: Hilliana Press, 2018), 227.

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 271.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

pengajaran tidak memerlukan waktu lama. Sehingga diharapkan melalui metode *Neuro linguistic programming* (NLP) ini peserta didik mampu menghafal al-Quran secara tepat dan cepat sesuai dengan target yang diinginkan sekolah. Selain itu, Zuhairi<sup>35</sup> juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus di lalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) sendiri terdiri atas tiga buah kata, yaitu *neuro*, *linguistic* dan *programming*. Kata *neuro* berasal dari bahasa Inggris, artinya saraf, *linguistic* berarti bahasa, sedangkan *programming* bermakna pemrograman. Elfiky dan Andreas mendefinisikan ketiga kata tersebut sebagai berikut: *Neuro* merujuk pada sistem saraf, jalur mental bagi pancaindra untuk dapat mendengar, mengecap, mambau, dan merasa. *Linguistik* merujuk pada kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Verbal mengacu pada pilihan kata dan frasa, mencerminkan dunia mentalitas manusia. Nonverbal berkaitan dengan 'bahasa sunyi', seperti postur, gerak-gerik dan tingkah laku. 'Bahasa sunyi melahirkan gaya berpikir dan kepercayaan. Kata *programming* mengacu pada pola berpikir, perasaan, dan tindakan.<sup>36</sup> Menurut Totok PDy *Neuro linguistic programming* (NLP) merupakan dasar ilmu yang mempelajari pikiran.<sup>37</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Neuro linguistic programming* (NLP) adalah adalah ilmu yang mengkaji tentang pemograman otak/saraf yang dilakukan dengan bahasa untuk meningkatkan mentalitas seseorang atau diri pribadi.

---

<sup>35</sup> Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Solo: Ramadani, 1993), 66.

<sup>36</sup> Wikanengsih, *Menerapkan Neuro linguistic Programming (NLP) Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Progran Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, (SEMANTIK 2012), 32.

<sup>37</sup> Totok PDy, *Buku Saku Neuro Linguistics Programming (NLP)*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2013), 18

### 3. Tikrar adalah

*Tikrar* sendiri ( التكرار ) adalah bentuk masdar dari kata kerja " كرر - يكرر - " yang secara etimologi berarti *mengulang* atau *mengembalikan sesuatu berulang kali*.<sup>38</sup> Menurut Sa'dulloh metode tiktar adalah suatu metode atau cara dalam proses atau sedang menghafal al-Quran dengan mengulang-ulang atau mensimakan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disimakan ke guru tahfiz.<sup>39</sup> Metode tiktar merupakan teknik menghafal dengan pengulangan ayat demi ayat yang akan dan yang sudah di hafal dengan pengulangan (*repetecion*) yang sudah ditentukan jumlah pengulangannya oleh guru secara sistematis. Di samping itu pengulangan bacaan akan menjaga hafalan, semakin sering mengulang maka hafalan akan terjaga. Rasulullah bersabda yang artinya, "Jaga dan rawatlah al-Quran (menghafal dan mengamalkannya), Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh al- Quran lebih cepat lepas (hilang dari hafalan) daripada lepasnya unta dari ikatannya." (HR. Al-Bukhari).<sup>40</sup>

### 4. Pengajaran

Menurut Sikun Pribadi, yang dikutip Ahmad Tafsir pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan objektif serta terampil dalam mengerjakan Sesutu.<sup>41</sup> Pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa.<sup>42</sup>

### 5. Menghafal al-Quran

Secara etimologi menghafal adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar hafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>43</sup> Mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Sedangkan dalam

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1200.

<sup>39</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani 2018), 54.

<sup>40</sup> Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari hadis Abu Musa Radhiyallahu 'anhu no. 5033, *kitab Fadha'il Al-Qur'an* bab 23.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 7.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 472.

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 472.

bahasa arab sendiri kata *tahfiẓ* diambil dari bentuk masdar حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا ikut wazan فَعَلَ - يُفَعِّلُ - تَفْعِيلًا yang artinya menjaga, memelihara, melindungi, menghafal.<sup>44</sup> Orang yang hafal disebutnya *ḥāfiẓ* / *ḥāfiẓah*. Sedangkan secara terminologi para ahli mengartikan menghafal diantaranya:

- 1) Abdul Qoyyum memaknai menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (*bī al-Nazar*), mengokohkan dan menancapkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun dikehendaki.<sup>45</sup>
- 2) Mahmud dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* memaknai menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>46</sup>
- 3) Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, sehingga aktivitas apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menghafal adalah menyimpan dan menarik kembali pengetahuan yang ada di dalam pikiran tanpa melihat teks atau buku, (*bī al-Nazar*).

Sedangkan al-Quran sendiri merupakan kata jadian dari kata dasar “*qara’a*” (membaca). Sedangkan *term* al-Quran sendiri menurut:

a. Al-Jurjani

yaitu kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, yang ditulis di dalam *mushaf* dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.

b. Abu Syahbah

Kitab Allah yang diturunkan baik *lafaz* maupun maknanya kepada nabi terakhir Muhammad Saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni

<sup>44</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

<sup>45</sup> Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Quran*, (Jogjakarta: Pustaka Al Haura, 2009), 12.

<sup>46</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

<sup>47</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyya*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.<sup>48</sup>

c. Manna al-Qaththan

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah.<sup>49</sup>

Menghafal al-Quran merupakan salah satu bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya.<sup>50</sup> Menghafal Al-Quran yaitu membaca berulang-ulang terus menerus dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya atau dari juz ke juz berikutnya sehingga hafal genap 30 juz

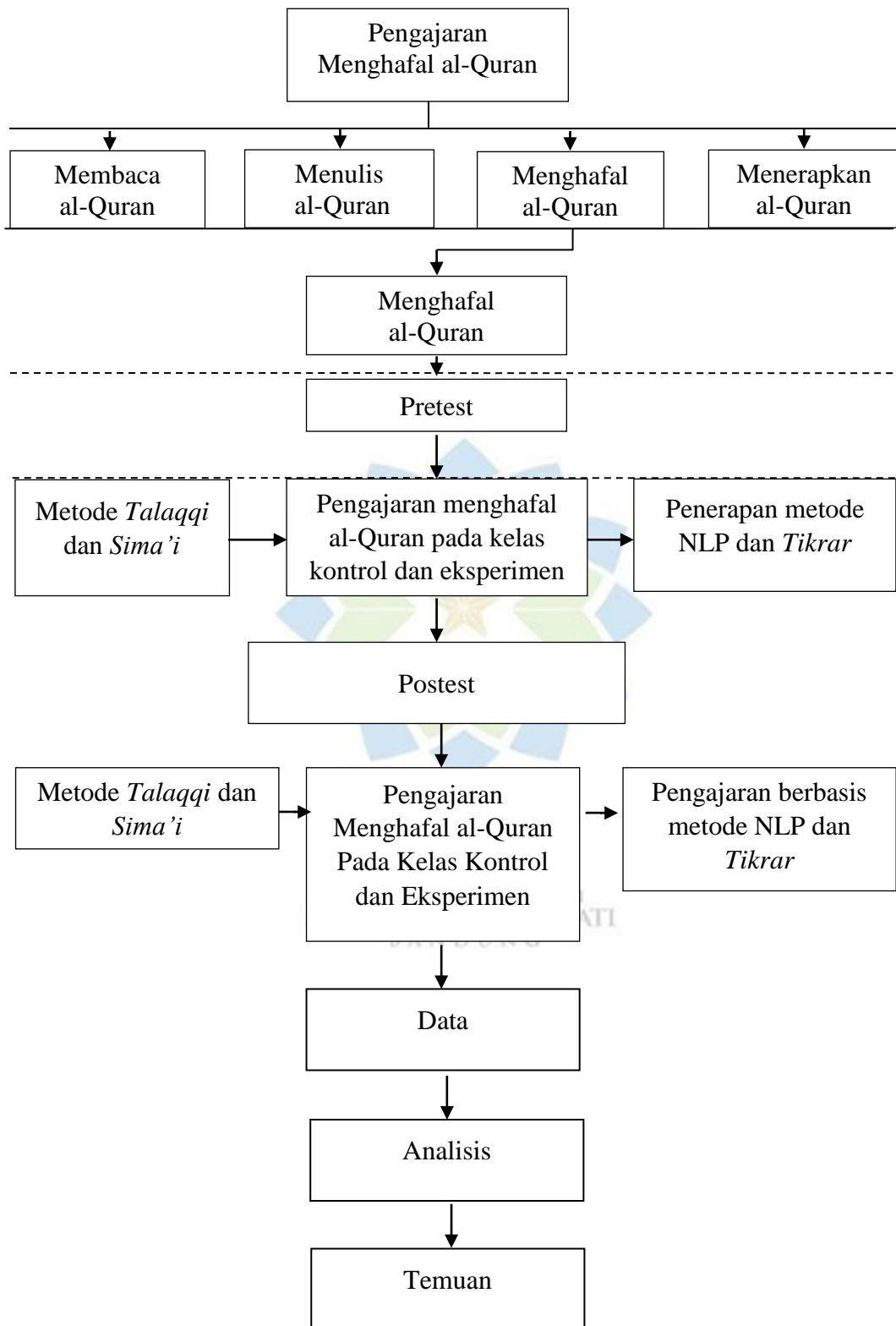
Dari pengertian di atas berkaitan dengan penerapan metode *Neuro linguistic programming* (NLP) dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode NLP yaitu penerapan dan pelaksanaan program menghafal dengan jalan atau cara memprogram pikiran (otak) dengan menggunakan bahasa verbal atau non verbal sebagai mediana sehingga dapat meningkatkan kekuatan pikiran peserta didik dalam menghafal, menjaga, memelihara Al-Quran kedalam ingatannya. Sedangkan penerapan metode *tikrar* adalah proses menghafal al-Quran dengan cara mengulang-ulang yang sudah ditentukan jumlah pengulangannya oleh guru secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun sebuah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

<sup>48</sup> Rosihon Anwar, *Ulumu al-Quran*, 31.

<sup>49</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, "Mabāḥs fī ‘ulmi al-Quran." *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, terjemahan oleh Aunur Rafiq el-Mazni, 18.

<sup>50</sup> Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani 2018), 5



Gambar 1.1  
Bagan Kerangka Pemikiran



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>51</sup> Apabila penelitian telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, lalu membuat satu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Peneliti mengajukan hipotesis alternative (Ha).

Adapun kreteriannya adalah jika nilai signifikansi atau *p-value*  $< 0,05$ , maka secara signifikan hipotesis alternatif (Ha) diterima atau H0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan secara signifikan antara pengajaran menghafal al-Quran berbasis metode *Neuro linguistic programming* (NLP) dan *Tikrar* dengan berbasis metode *Talaqqi* dan *Sima'i* pada siswa kelas VII SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Bekasi. Jika nilai signifikansi atau *p-value*  $\geq 0,05$ , maka secara signifikan Ha ditolak atau H0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan pengajaran menghafal al-Quran berbasis metode *Neuro linguistic programming* (NLP) dan *Tikrar* dengan berbasis metode *Talaqqi* dan *Sima'i* pada siswa kelas VII SMP Pesantren Darul Ikhlas Serang Baru Bekasi.



---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.